

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH PUSTAKA

A. Kajian Teori

Menurut Apriyanto dkk. (2021) mengatakan bahwa kajian teori merupakan salah satu tahapan dalam proses penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Penyusunan kajian teori menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkah-langkah penelitian. Seorang peneliti harus memiliki kesadaran yang tinggi perihal penyusunan kajian teori yang baik dan benar. Berarti dapat disimpulkan bahwa kajian teori adalah penjelasan mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendukung hasil penelitian sesuai dengan variabel yang diteliti. Teori-teori ini berfungsi sebagai acuan dalam merumuskan masalah dan kerangka pemikiran, serta sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, bagian ini tidak hanya menyaapabilan teori-teori yang telah ada, tetapi juga mengungkapkan alur pemikiran peneliti.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Fase D.

Perubahan yang dilakukan bertujuan menyesuaikan dengan perubahan zaman sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Untuk menciptakan mutu dan kualitas tersebut dapat dimulai dari ruang lingkup sekolah. Dengan memerhatikan ruang lingkup sekolah, pendidik dapat menguiah mutu pendidikan dari hal kecil. Misalnya, mengubah tingkah laku peserta didik, metode pembelajaran, atau pemanfaatan teknologi yang lebih baik maka tujuan pembelajaran dapat dicapai.

pembelajaran, dalam pendidikan juga dikenal juga istilah kurikulum. Kurikulum merupakan program pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan. Kurikulum juga dapat berarti alat atau sarana yang digunakan untuk menyempurnakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat

menarik dan juga mengikuti perkembangan zaman. Kurikulum juga biasanya mencakup rancangan pembelajaran sampai dengan evaluasinya biasanya kurikulum juga berkembang sehingga kedepannya kurikulum dapat disempurnakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu dkk (2023:111) kurikulum juga merupakan alat atau saran yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan selama proses pengajaran. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurfitri dkk (2023:184) Kurikulum adalah bagian dari komponen pendidikan, yang mencakup rancangan pendidikan sehingga kurikulum dapat diterapkan di sekolah dan madrasah. Ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk salah satu pengembangan kurikulum. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia secara berkelanjutan. Perkembangan pendidikan bahasa Indonesia dikembangkan mengikuti zaman. Hal tersebut juga disampaikan menurut Agustina (dalam Nasir dan Muhammad 2024:234) Abad 21 mengalami perkembangan dan perubahan yang cepat dan kompleks, terutama karena kemajuan teknologi dan globalisasi. Kurikulum bebas menekankan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar sepanjang hayat. Selain meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia, kurikulum pendidikan juga dibuat dengan mengikuti zaman yang ada, agar hal-hal yang disampaikan dan dipelajari bisa beradaptasi dengan lingkungan yang sudah berkembang. Kurikulum yang ditetapkan saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dengan karakter siswa profil pelajar pancasila yang terdiri dari Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berpikir Kritis, Mandiri, Kreatif, Bergotong Royong, Dan Berkebhinekaan Global. Dalam merdeka Belajar juga berfokus kepada peserta didik dan pendidik, biasanya untuk peserta didik kurikulum ini tidak menekankan kepada teori saja tetapi juga berfokus kepada keaktifan peserta didik, tetapi untuk pendidik biasanya kurikulum ini diharuskan untuk mengevaluasi dulu sebelum diaplikasikan kedalam pembelajaran dikelas sehingga bahan ajar atau pembelajaran yang dibawa dapat lebih terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Darlis

dkk (2022:394) Merdeka belajar berfokus pada kemampuan pendidik dan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bebas. Ini memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk belajar secara mandiri, bebas, dan dengan senang hati. Ini memungkinkan mereka untuk membangun karakter mereka sendiri dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka.

Didalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa komponen inti, diantaranya adalah Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Penjelasannya sebagai berikut :

a. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa pada setiap fase. Untuk mata pelajaran ini, CP dimulai di Fase A dan berakhir di Fase F. CP berfungsi sebagai dasar untuk pembelajaran intrakurikuler. Namun, kegiatan yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP. Ini karena tujuan proyek tersebut adalah untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKUNamun, kegiatan yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP. Ini karena tujuan proyek tersebut adalah untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

CP dibuat dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan, terutama Standar Isi, sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Oleh karena itu, guru yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi; mereka cukup mengacu pada CP untuk setiap mata pelajaran dalam pendidikan dasar dan menengah. Dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran, peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus.

Kompetensi yang ditargetkan ditetapkan oleh pemerintah sebagai Capaian Pembelajaran (CP). Namun, CP tidak cukup konkret untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran sehari-hari karena memiliki kebijakan tentang target pembelajaran yang harus dicapai setiap siswa. Oleh karena itu, alur tujuan pembelajaran, yang dijelaskan lebih lanjut dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen, harus dibuat oleh pendidik dan pengembang kurikulum operasional, untuk membantu mengarahkan proses pembelajaran di dalam kelas.

Dalam pembelajaran menulis puisi terdapat fase D. Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.

Bahasa Indonesia mengajarkan keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) dan produktif (berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Tiga hal yang saling berhubungan dan mendukung pengembangan kompetensi berbahasa peserta didik: bahasa (mengembangkan kemampuan berbahasa), sastra (mengembangkan kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra), dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Diharapkan hasil pengembangan kompetensi berbahasa, sastra, dan berpikir ini akan menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif.

Capaian pembelajaran terdiri atas 4 elemen (Menyimak, Membaca dan Memirsa, Berbicara dan Mempresentasikan, dan Menulis). Penjelasannya sebagai berikut :

1) Menyimak

Menyimak adalah kemampuan siswa untuk mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan bahasa, memaknainya, dan/atau menyiapkan tanggapan untuk mitra tutur. Ini mencakup proses mendengarkan, memahami, dan menyiapkan tanggapan untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur. Mereka termasuk metakognisi, makna, struktur bahasa (tata bahasa), sistem isyarat, kepekaan terhadap bunyi bahasa, dan kosakata.

2) Membaca dan Memirsa

Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

3) Berbicara dan Mempresentasikan

Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyaapabilan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyaapabilan ungkapan simpati,

empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

4) Menulis

Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Pendidik harus menentukan tujuan pembelajaran (TP) setelah memahami capaian pembelajaran (CP). Untuk melakukan ini, mereka harus mengidentifikasi kata kunci CP untuk membuat TP. TP ini harus dicapai oleh peserta didik dalam satu atau lebih jam pelajaran, hingga mereka akhirnya dapat mencapai CP pada akhir fase.

Pendidik tidak perlu mengurutkan tujuan belajar pada tahap merumuskan TP. Sebaliknya, mereka hanya perlu merancang tujuan belajar yang lebih praktis dan konkret terlebih dahulu. Tujuan belajar yang diurutkan akan dibuat pada tahap berikutnya. Akibatnya, pendidik dapat memulai proses pembuatan rencana pembelajaran secara bertahap.

Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran (TP) yang disusun secara sistematis dan logis selama fase pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Dengan demikian, langkah berikutnya dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun ATP setelah merumuskan TP.

Beberapa kriteria dipenuhi oleh penyusunan ATP, yaitu: 1) menunjukkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai secara utuh dalam satu fase; 2) ATP mendeskripsikan cakupan dan tahapan pembelajaran secara linear dari awal fase hingga akhir fase; dan 3) menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran dalam satu fase. Sangat diharapkan guru dapat menggunakan berbagai teori saat membuat tujuan pembelajaran. Ini berlaku selama teori tersebut dianggap relevan dengan karakteristik mata pelajaran, konsep atau topik yang dipelajari, karakteristik peserta didik, dan konteks pembelajaran. komponen Tujuan Pembelajaran dapat memuat tiga aspek berikut ini:

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan yang dapat didemonstrasikan oleh murid atau ditunjukkan dalam bentuk produk yang menunjukkan murid telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Konten, yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami pada akhir satu unit pembelajaran.
- 3) Variasi, yang menjelaskan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai murid untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Misal: mengevaluasi, menganalisis, memprediksi, menciptakan, dan sebagainya.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan Tujuan Pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

2. Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran Menulis Puisi merupakan Pembelajaran yang terdapat di Fase D. Puisi adalah karya Sastra yang berbentuk sebuah tulisan yang mengandung makna didalamnya, umumnya puisi juga mengandung unsur estetik atau keindahan disetiap katanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliantoro dalam (Julianto 2024:1522) Puisi juga diibaratkan menjadi suatu karya sastra yang merepresentasikan suatu keindahan. Hal ini diperkuat

oleh pendapat Julianto (2024:1523) Puisi merupakan salah satu karya sastra dengan keelokan yang memiliki ragam pemaknaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang mengandung makna yang dalam disetiap katanya, serta mengandung unsur keindahan atau estetik didalam setiap tulisannya.

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar, pembuatan metode dan model, atau tata cara mengajar kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah dan Nurdin Mohamad dalam (Hayaturreiyan dan Harahap 2022:110) Pembelajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga siswa mau belajar. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan dalam kelas.

b. Pengertian Menulis

Menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan ide, tanggapan, dan perasaan dengan cara yang fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai dengan situasi. Penggunaan ejaan, kata, kalimat, dan paragraf, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi adalah beberapa komponen yang dapat dikembangkan saat menulis.

c. Pengertian Puisi

Puisi adalah suatu karya sastra yang berbentuk prosa yang mengandung makna yang dalam disetiap katanya, serta mengandung unsur keindahan atau estetik didalam setiap tulisannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliantoro dalam (Julianto 2024:1522) Puisi juga diibaratkan menjadi suatu karya sastra yang merepresentasikan suatu keindahan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Julianto (2024:1523) Puisi merupakan salah

satu karya sastra dengan keelokan yang memiliki ragam pemakaian. Sedangkan menurut Septiani dan Sari (2021:99-100) Puisi adalah karya sastra paling tua. Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan kata-kata indah yang terikat oleh baris, rima, bait, irama, diksi, dan majas. Puisi dapat mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya.

d. Unsur-unsur Puisi

Dalam Puisi ada unsur intrinsik yaitu unsur pembangun dari dalam puisi itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanudin dalam (Septiani dan Sari 2021:100) menjelaskan unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal terbentuknya sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat.

Puisi Terdapat dua unsur yaitu unsur batin dan unsur fisik, yaitu :

1. Unsur Batin

Menurut Septiani dan Sari (2021:100) Unsur batin puisi merupakan unsur yang berkaitan dengan batin dalam pembacaan puisi. Secara umum ada 4 unsur batin puisi yakni tema, rasa, nada, dan amanat.

1) Tema

Tema adalah gagasan inti atau gagasan pokok yang terkandung dalam puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dalam (Septiani dan Sari 2021:100) Mengatakan bahwa tema merupakan sesuatu yang mendasari sebuah tulisan yang kemudian disebut dengan ide pokok. Tema dalam puisi menjadikan sesuatu dasar bagi penyair untuk menyampaikan maksud dari puisi yang diciptakannya.

2) Rasa

Menurut Septiani dan Sari (2021:100) Rasa atau feeling pada puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial, pengalaman, dan psikologi penyair. Jadi dapat disimpulkan

bahwa rasa yaitu adalah perasaan dari penulis yang dituangkan kedalam puisi berdasarkan sesuatu yang dialami oleh penulis.

3) Nada

Menurut Septiani dan Sari (2021:101) mengatakan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca atau sikap pembaca terhadap karya yang dibacanya. Dalam hal ini, nada yang diciptakan oleh pembaca bergantung pada penangkapan maksud dari puisi yang diciptakan oleh penyair. Dapat disimpulkan bahwa nada adalah suatu sikap yang digunakan dalam penulisan suatu puisi sehingga, suatu tulisan didalam puisi tersebut bisa mengandung nada mengejek, menghina, marah atau sedih.

4) Amanat

Amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan penulis dalam suatu puisinya, atau pesan yang terkandung didalam puisi tersebut biasanya bersifat memotivasi atau mengingatkan pembaca. Sedangkan menurut Kosasih (Septiani dan Sari 2021:101) Amanat dapat ditemukan dengan memaknai puisi tersebut secara langsung atau tidak langsung. Amanat merupakan pesan yang tersirat di balik kata-kata yang disusun maupun berada di balik tema yang diungkapkan, penyampaian amanat tersebut disampaikan oleh penyair secara sadar maupun tidak sadar dalam karyanya

Latar tempat dan waktu/setting

Latar atau setting adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita.

2. Unsur Fisik

Menurut Septiani dan Sari (2021:102) Dalam puisi, unsur fisik adalah alat yang digunakan penyair untuk menyampaikan maknanya. Ini biasanya terdiri dari enam unsur, yaitu diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan topografi. Yaitu :

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh penulis sehingga kata yang ada mengandung nilai keindahan atau estetik. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani dan Sari (2021:102) Diksi adalah pemilihan kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam puisinya. Puisi adalah bentuk

karya sastra yang padat dengan sedikit kata-kata sehingga diksi atau pemilihan kata menjadi sangat penting dan krusial bagi nilai estetika puisi.

2) Imaji atau Citraan

Menurut Pradopo dalam (Septiani dan Sari 2021:102) Citraan merupakan gambaran-gambaran angan dalam sajak. Dalam sebuah puisi digunakan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan juga untuk menarik perhatian, penyair juga menggunakan gambaran-gambaran angan (pikiran) di samping alat kepuhitan yang lain

3) Kata Konkret

Kata konkret yaitu adalah kata penjelas sehingga nanti pembaca bisa merasakan perasaan yang ada didalam puisi yang dibacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dalam (Septiani dan Sari 2021:102) Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair.

4) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah penggunaan sebuah gaya penulisan atau majas yang dapat menghidupkan puisi itu sendiri, sehingga puisi tersebut menjadi menarik. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani dan Sari (2021:102) Gaya bahasa atau majas adalah penggunaan bahasa yang bersifat seolah-olah menghidupkan dan menimbulkan makna konotasi dengan menggunakan bahasa figuratif. Beberapa macam-macam majas yang sering digunakan Pada puisi misalnya seperti retorika, metafora, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, repetisi, anafora, antitesis, klimaks, antiklimaks, satire, paradoks dan lain-lain.

5) Rima

Rima adalah bunyi yang terkandung dalam puisi dari awal puisi hingga akhir. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo dalam (Septiani dan Sari 2021:102) Rima adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan

jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dandang sukma penyairnya

6) Topografi

Tipografi adalah tata cara penulisan puisi dari awal sampai akhir. Hal ini sejalan dengan pendapat Septiani dan Sari (2021:102) Puisi tipografi atau perwajahan biasanya diawali dengan huruf besar (kapital) dan tidak diakhiri dengan tanda titik.

e. Jenis-Jenis Puisi

Puisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu Puisi Lama dan Puisi Baru :

1. Puisi Lama

Menurut Wahyuni dalam (Kardian 2018:17) menyatakan bahwa mengatakan puisi lama memiliki aturan, seperti irama, persajakan, banyak suku kata per baris, dan jumlah kata per bait. Menurut Wahyuni, puisi lama terdiri dari tujuh kategori: mantra, pantun, karmina, gurindam, seloka, syair, dan talibun.

2. Puisi Baru

Menurut Wahyuni dalam (Kardian 2018:17) Puisi baru tidak terikat oleh aturan umum untuk puisi baru; strukturnya lebih bebas dalam hal suku kata, jumlah baris, dan rima. Puisi baru terdiri dari tujuh kategori: Ode, Epigram, Romance, Elegi, Satire, Himne, dan Balada.

3. Metode Expressive Writing

a. Pengertian Metode Expressive Writing

Metode Expressive Writing atau Menulis Ekspresif adalah metode psikologi atau konseling yang diterapkan didalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis. Metode ini menekankan kepada tingkat emosi,

kejadian yang melekat, atau traumatis yang dialami oleh peserta didik, sehingga metode ini tidak terikat oleh tema apapun jadi peserta didik dapat menulis sesuai dengan perasaan, pengalaman, pikiran, dan perilaku pribadi peserta didik. Metode ini juga dapat membantu kondisi psikologi peserta didik sehingga menjadi positif karena bisa meluapkan semua masalah, pikiran, perilaku negatif yang dialaminya kedalam suatu tulisan salah satunya adalah menulis Puisi. Menurut Ibrahim (2020:7) Berpendapat bahwa expressive writing atau menulis ekspresif adalah teknik sederhana untuk menuliskan perasaan tentang peristiwa yang melekat, emosional, atau traumatis dalam hidup Anda. Ini dilakukan selama 15 hingga 30 menit setiap hari selama 3 hingga 4 hari atau lebih secara berturut-turut. Ibrahim juga berpendapat bahwa Menulis ekspresif adalah cara untuk mengungkapkan pengalaman emosional yang dapat membantu memperbaiki fisik, pikiran, dan perilaku secara positif.

b. Tahap Pelaksanaan Metode Expressive Writing

Menurut Thompson dalam Ibrahim (2020:8) menjelaskan bahwa ada 4 tahap dalam expressive writing, yaitu :

1) Recognition/initial write

Pada tahap ini Siswa melakukan relaksasi sederhana untuk meningkatkan konsentrasi dan menenangkan diri. Siswa kemudian diminta untuk menulis apa pun yang mereka pikirkan, dalam bentuk apa pun, baik kata, frasa, kalimat, puisi, atau jenis tulisan lainnya. Tujuannya adalah untuk membantu siswa membuka imajinasi, berkonsentrasi, mengevaluasi mood, mengurangi perasaan cemas dan takut, menjadi lebih rileks, dan menjadi lebih siap untuk

tahap menulis berikutnya. Siswa dapat memulai katarsis secara mandiri untuk menjadi sarana pemanasan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Ini akan membantu siswa merasa nyaman, percaya diri, dan terbuka untuk mengungkapkan pikirannya dan hatinya.

2) Examination/writing exercise

Pada tahap ini siswa akan menulis kembali selama sepuluh hingga tiga puluh menit pada titik ini, tetapi selama intervensi hanya lima menit. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana partisipan akan bertindak dalam situasi tertentu. Mereka akan menulis tentang topik tertentu tetapi tetap bebas. Karena akan meluapkan seluruh ketegangan, kecemasan, dan perasaan yang mengganggu ke udara, proses ini akan membantu Anda merasa lebih baik. Topik-topik berikut akan berkaitan dengan pengelolaan emosi marah: 1) Diejek oleh saudara, 2) Kehilangan barang berharga di kamar, dan 3) Dihukum karena melakukan sesuatu yang tidak pernah ia lakukan (mencuri).

3) Juxtaposition/Fedback

Pada tahap ini, peserta atau siswa memperoleh pemahaman dan kesadaran baru tentang cara mencegah perilaku sikap, serta pemahaman tentang diri mereka sendiri dan keadaan mereka saat ini. Siswa diminta untuk membaca ulang tulisannya, berpikir kembali, dan membahasnya dengan guru mereka setelah mereka menulis. Pada langkah ini, perasaan akan digali. Ini akan membantu Anda mendapatkan sudut pandang baru dan membuat harapan Anda lebih realistis. Selain itu, siswa akan lebih memahami cara mengelola emosi marah, mengetahui apa yang mereka rasakan, dan menemukan cara untuk mengelola emosi marah tersebut.

4) Application to the self

Pada tahap terakhir, peserta diminta untuk menerapkan pengetahuan baru mereka ke dunia nyata atau masa sekarang mereka. Dengan mempertimbangkan kembali apa yang harus diperbaiki dan diubah dan mana yang harus dipertahankan, fasilitator memastikan bahwa siswa mengintegrasikan apa yang telah mereka pelajari selama intervensi menulis ekspresif. sehingga diharapkan siswa dapat mengendalikan emosi mereka. Dengan demikian, siswa tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan karena emosi marah mereka. Konseling naratif dilakukan dalam lingkungan yang ramah dan menyenangkan, terlepas dari hal-hal yang perlu diperhatikan oleh konselor selama proses konseling. Di awal pertemuan, konselor harus melakukan rapport. Ini sejalan dengan keuntungan utama dari menulis ekspresif, yaitu mengurangi emosi secara bertahap. Oleh karena itu, peran konselor sangat penting dalam membangun hubungan emosional yang membangun.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Expressive Writing memiliki 4 tahap, yaitu Recognition/initial write, Examination/writing exercise, Juxtaposition/Fedback, Application to the self/penerapan pada diri sendiri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
HERDIYANTI IBRAHIM	PENERAPAN TEKNIK EXPRESSIVE WRITING UNTUK MENINGKATKAN	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada

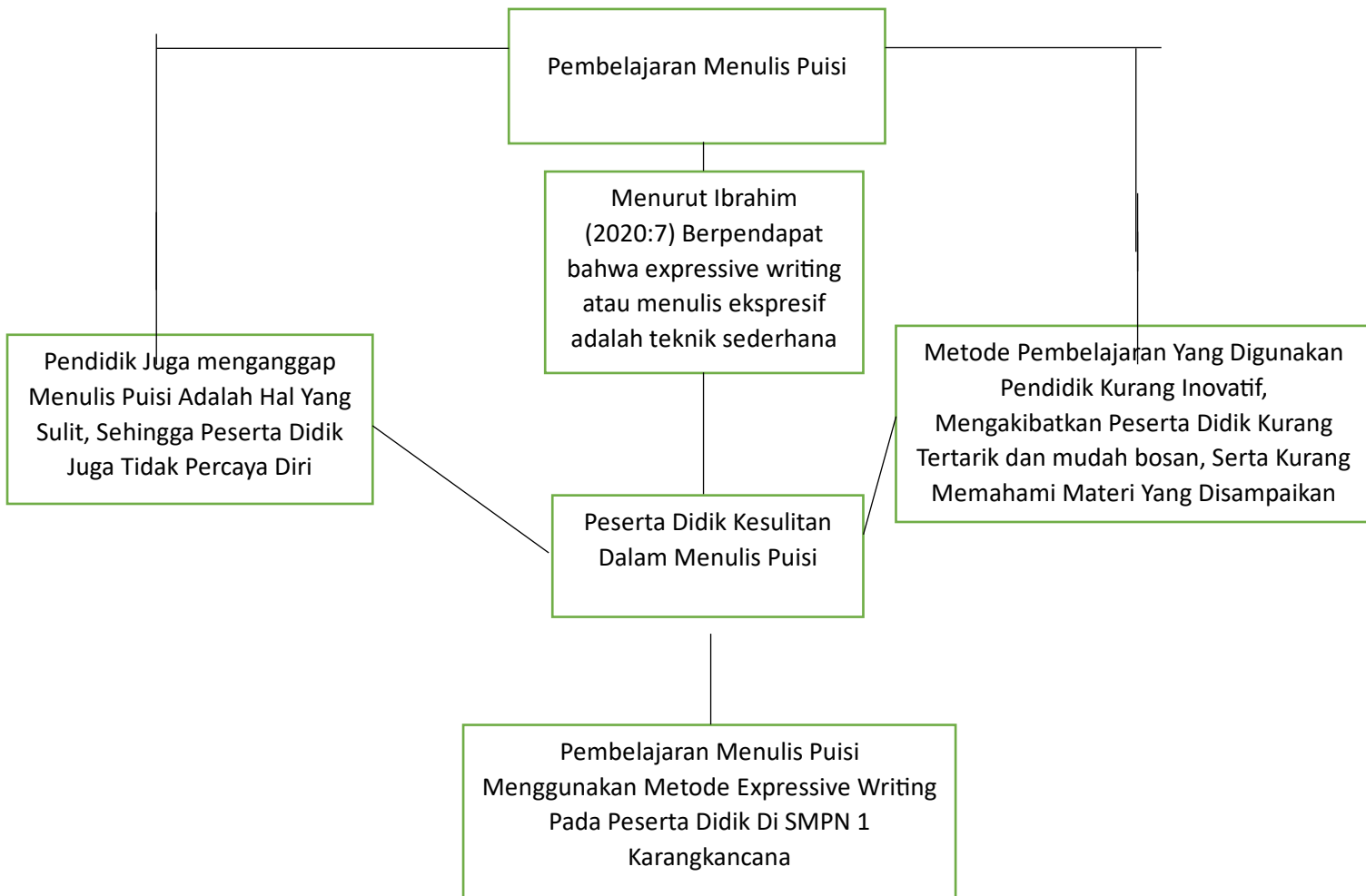
	PENGELOLAAN EMOSI MARAH SISWA DI SMP NEGERI 40 MAKASSAR	yang digunakan menggunakan metode <i>Expressive Writing</i>	fokus penggunaan metode yang digunakan peneliti terdahulu untuk pengelolaan emosi marah
Astriyanti, Kembong Daeng , Hajrah , Usman, Johar Amir	Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Vokasi dengan Metode <i>Expressive Writing</i> Siswa SMK	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode yang digunakan menggunakan metode <i>Expressive Writing</i>	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada teks yang digunakan yaitu teks cerpen dan pembuatan bahan ajar
Achmad Zaini Bayhaqi , Sitti Murdiana , Ahmad Ridfah	METODE EXPRESSIVE WRITING UNTUK MENURUNKAN KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA MAHASISWA	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode yang digunakan menggunakan metode <i>Expressive Writing</i>	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada keterampilan, dan teks yang digunakan yang mana dalam penelitian ini berfokus

			kepada keterampilan berbicara
Wahyuni Sri Herdiani	Pengaruh Expressive Writing Pada Kecemasan Menulis Skripsi	Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada metode yang digunakan menggunakan metode Expressive Writing	Perbedaan dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya yang mana dalam penelitian ini berfokus pada penulisan skripsi

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka dapat diartikan sebagai rancangan. Pemikiran diartikan sebagai suatu ide atau gagasan yang dimiliki seseorang untuk dituangkan kedalam sebuah diskusi atau penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran adalah Gagasan dimana yang didasari teori, fakta, observasi, serta kajian pustaka yang dilakukan secara empiris, dan sistematis.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau suatu teori sementara yang belum dibuktikan. Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Menggunakan Metode *Expressive Writing* efektif digunakan supaya Peserta Didik di SMPN 1 Karangkencana dapat menulis puisi dengan baik.
- 2) Penulis telah lulus mata kuliah dasar keguruan dan mendapatkan ilmu-ilmu pendidikan seperti, Telaah Kurikulum dan Pendidikan, Micro Teaching, Profesi Kependidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Kuliah Kerja Nyata (KKNT) FKIP Unpas, dan telah melaksanakan program kegiatan PLP I dan PLP II (Pengenalan Lingkungan Persekolahan).
- 3) Pembelajaran Menulis Puisi yang terdapat pada Kurikulum Merdeka Belajar fase D, Elemen Menulis di Kelas VIII.

2. Hipotesis

Menurut Hardani et al dalam (Mulyani 2021:9) hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Adapun hipotesis dalam penelitain ini penulis merumuskan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu memahami Teks Puisi .
- 2) Peserta didik mampu membuat sebuah puisi dengan menerapkan metode *Expressive Writing* secara tepat.
- 3) Metode *Expressive Writing* efektif digunakan dalam pembelajaran Membuat sebuah Puisi.